

OJUH DALAM PERTUNJUKAN BUKOBA CERITA PANGLIMA AWANG DI PASIR PANGARAIAN

Muslim¹, Sulaiman Juned² Edwar Zebua³

^{1,2} Institut Seni Indonesia Padang Panjang

muslim.ulim25@gmail.com

Abstract

Ojuh is an allure in the staging of bukoba even though it is not the main element in bukoba. It can be ascertained if the staging of bukoba is not a story that uses Ojuh, not interesting in the staging of bukoba. This research was structured with the aim of investigating and explaining ojuh in bukoba Panglima Awang story shows and explaining the symbolic meaning in Panglima Awang book bukoba story in Pasir Pangarain. This research used a descriptive qualitative method. To answer the problem formulation the researchers directly observed the staging of bukoba. To See the process of the Bukoba story Panglima Awang's performance. Direct observations with bukoba koba (speaker) is done. Researchers used interview techniques, recorded videos, and field notes in the process of collecting data. The participant in this study was Tuk Taslim a carpenter (speaker). The conclusions of the analysis of the meaning of this ojuh, which is something that is excessive, things that are delivered excessively, deliberately done, created in the context of creating trades in the book performance, through ways (techniques, skills, art) such as this is thing audience finally want to wateh this performance. Then, it turns out that ojuh in the kang Panglima Awang implies the meaning of leadership owned by Awang and Anggun Cik Suri. The beauty of Anggun Cik Suri has, the strength that Awang has.

Keywords: bukoba, ojuh, story of panglima awang

I. Pendahuluan

Bukoba berasal dari kata *koba*. *Koba* berasal dari serapan bahasa Arab “*khobar(un)*”. Diksi *koba* semakna dengan berita, warta,

atau cerita. Khusus untuk diksi ‘warta’ tidak ada digunakan dalam percakapan sehari-hari orang Melayu Sungai Rokan. Aspek geneologi keempat morfem tersebut berbeda, kabar atau *koba* dari serapan Arab,

‘warta, berita dan cerita berasal dari serapan Sanskerta (Syam, 2013:36). *Koba* disebut dengan kisah, dongeng, atau hikayat dalam bahasa Melayu Pasir Pangaraian. *Koba* merupakan sastra lisan yang disampaikan dengan gaya bercerita, dinyanyikan, dan diiringi alat musik serta menggunakan bahasa Melayu. *Koba* dituturkan, didengarkan, dan dihayati secara bersama-sama pada peristiwa yang berkaitan dengan upacara perkawinan, menghibur pengantin berinai dan menimang anak sunat rasul, upacara menanam padi, menuai padi, kelahiran bayi, dan tujuan sakral seperti membayar niat atau nazar.

Koba adalah cerita berbasis mistis, legenda, dan cerita rakyat. *Koba* tidak sama dengan cerita biasa. Cerita yang dikobakan akan menjadi cerita yang bernilai estetika penuh dengan lambang-lambang dan filosofi kehidupan. Kalimat atau kata yang dituturkan sulit untuk dimaknai, namun akan mudah dipahami ketika melihat pertunjukan *bukoba* secara langsung. *Bukoba* adalah salah satu sastra lisan yang disampaikan

seseorang atau yang dikenal dengan si tukang *koba* (Penutur) melalui cerita atau mengabarkan cerita, (Misra Nofrita, 2021). Begitu juga dengan penggunaan nyanyian (musik) dalam *koba* si penutur *koba* akan berkoba (*bukoba*) dengan cara setengah bercerita dan setengah bernyanyi (Amanriza, 1989:26).

Pada awalnya *bukoba* idealnya dimainkan oleh 4 hingga 5 orang yang masing-masing memegang peranan, yang pertama adalah sebagai pemain bebano sekaligus penutur (tukang *koba*), pemain gong, pemain calempong dan pemain gendang rebana. *Bukoba* juga bisa dimainkan oleh 2 orang saja yaitu satu orang pemain *bubano* sekaligus penutur (tukang *koba*) dan satu orang pemukul gong. Pada saat ini *bukoba* juga bisa ditampilkan seorang diri saja yaitu pengkoba (*tukang koba*) sekaligus sebagai pemain bebano (Syefriani, 2021).

Seorang penutur *koba* harus pandai bermain musik *bubano*. Kemampuan berbahasa Melayu yang baik, juga didukung dengan kekuatan ingatan dan kecerdasan agar mampu

menguasai jalan cerita. *Bukoba* juga butuh kualitas suara yang merdu, pandai menyanyikan cerita sesuai dangan lagunya. Penutur *koba* juga harus pandai berpantun, bercerita sambil *berbidal* dan bersyair agar pementasan *bukoba* berjalan dengan baik dan menarik. Jika penutur tidak menguasai nada dan tidak pandai bermain musik pementasan *koba* tidak indah didengar oleh penikmat *koba* karena *bukoba* harus disampaikan dengan bernyanyi dan bermain musik.

Tukang *koba* juga harus menguasai pantun. Dalam *bukoba* cerita disampaikan menggunakan pantun. Para penonton biasanya merespon penutur *bukoba* dengan berpantun, untuk memancing penutur agar melanjutkan cerita. Penutur juga membalas pantun dari *audiens*. *Audiens* yang merespon atau penyambung cerita disebut dengan *tukang jopuik koba* (yang menyambut *koba*). Penutur dan menyambut *koba* saling berbalas pantun, pantun bernada sindiran dan gurauan” (wawancara Junaidi Syam, 11 Maret 2018 di Pasir Pangaraian).

Bukoba sangat digemari oleh masyarakat karena mengandung gagasan, pikiran, dan ajaran. Masyarakat berharap mendapatkan nasihat, petuah, dan hiburan, serta bersilaturahmi dengan warga kampung. *Koba* tidak sekedar hidup dan tersebar dalam masyarakat, tapi juga memiliki arti penting bagi masyarakat yakni dapat menyampaikan tunjuk ajar melalui pepatah petith. *Koba* mengandung nilai-nilai dan adat istiadat yang masih dipertahankan oleh masyarakat (Ansor, 2007:20).

Bukoba mempunyai peranan yang berarti bagi pembelajaran kehidupan manusia. *Bukoba* mengandung nilai-nilai ajaran untuk menata kehidupan, yang berarti dapat memahami seorang untuk mengerti jati diri atau sejarah masa lalu secara mendalam. *Koba* yang terkenal di Pasir Pangaraian yaitu cerita Panglima Awang. Cerita Panglima Awang cerita tentang tiga kakak beradik, yaitu Panglima Nanyan, Panglima Awang dan Panglima Komih serta kisah percintaan antara

Panglima Awang dengan Anggun Cik Suri.

Ojuh dalam kamus bahasa Indonesia tidak ditemukan artinya. *Ojuh* dalam bahasa Melayu Pasir Pangaraian artinya sesuatu yang berlebihan Kata *Ojuh* menunjukkan sesuatu yang berlebihan (wawancara Taslim,7 Maret 2018 di Pasir Pangaraian).

Di dalam pementasan *bukoba* di Pasir Pangaraian terdapat cerita, tokoh, dan sifat yang berlebihan, yang tidak masuk akal pikiran. Ketika Panglima Awang ingin meminang Anggun Cik Suri, Panglima Awang diberi syarat yang sifatnya berlebihan. Deskripsi tentang tokoh Anggun Cik Suri juga berlebihan, dimana tokoh tersebut diceritakan sebagai sosok cantik yang rambutnya sampai tujuh depa tujuh hasta tujuh jengkal tiga jari. Hal yang berlebihan inilah yang merupakan konsep *ojuh* di dalam *bukoba* cerita Panglima Awang.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Denzin, dkk.

(2009:6) menjelaskan bahwa peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Metode kualitatif yaitu presedur yang menghasilkan data-data tertulis dan lisan tentang *ojuh* yang terdapat pada pertunjukan *bukoba* cerita Panglima Awang. Objek kajian penelitian ini adalah Pertunjukan *Bukoba* cerita Panglima Awang di Pasir pangaraian. Penelitian ini difokuskan pada Pertunjukan *Bukoba* dan Cerita Panglima Awang. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari proses wawancara, observasi, studi dokumen, dan kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian. Sedangkan pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Berbagai sumber data dipahami dan diinterpretasi oleh peneliti (Harwanto, 2021).

Menurut Harwanto (2021), pengumpulan data bertujuan agar penelitian terlaksana secara ojektif

dan tepat mengenai sasaran. Oleh karena itu, beberapa teknik diperlukan dalam pengumpulan data, diantaranya wawancara, dokumentasi dan observasi

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh penelitian yang tidak dapat diamati sendiri secara langsung. Wawancara merupakan teknik untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya. Sedangkan dokumentasi mengumpulkan informasi dari dokumen-dokumen dan observasi dilakukan untuk mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian, tingkah laku (kreasi dan apresiasi), dan berbagai perangkatnya (medium dan teknik) pada tempat penelitian (Rohidi, 2011: 208).

Penulis mengumpulkan dokumen biasa dalam bentuk teks *bukoba*, Skripsi, Tesis sebelumnya. Kemudian mengambil gambar alat-alat pertunjukan *bukoba* seperti *bubano*, *gong* dan mengambil video dan foto pementasan *bukoba*. Penulis juga mengumpulkan data-data

penting milik penutur koba, seperti: catatan harian, sejarah keidupan, dokumen yang berbentuk foto pertunjukan.

Analisis merupakan sebuah proses yang sistematis, yang mempersyaratkan kedisiplinan serta keuletan. Penganalisis dalam hal ini adalah peneliti, perlu memiliki sikap yang tekun dan tidak cepat berputus asa, memiliki kesabaran yang cukup tangguh untuk memperhatikan, merekam, mencatat, mengelompokkan, dan memilah-milah data dengan teliti, serta mencari kaitannya satu dengan yang lain dalam keseluruhan fenomena yang dikaji.

Analisis dilakukan untuk memunculkan fakta-fakta yang memberikan pandangan yang lebih dalam. Menyeluruh, mengenai permasalahan yang akan di bahas (Rahmah& Gusanti, 2022). Membaca atau mempelajari, menandai tanda-tanda dari objek yang dikaji, menuliskan model yang ditemukan dan mempelajari tanda-tanda kunci dan berupaya

menemukan fenomena yang ada dari objek kajian.

Penulis dalam analisis data, mencatat, milah-milah, mengklasifikasikan dan menganalisis. Diharapkan data yang diperoleh mempunyai makna, ditemukan pola, dan hubungan-hubungan yang penting. Apa yang diperoleh itu kemudian barulah disimpulkan dan diputuskan untuk sesuai dengan capaian yang telah dirumuskan. Penulis dalam menganalisis data, mengamati pertunjukan *bukoba*, penulis juga merekam video pertunjukan *bukoba* serta mencatat teks *bukoba*. Lalu penulis mengklasifikasikan dan menganalisis tentang keberadaan *ojuh* yang terdapat pada pertunjukan *bukoba* cerita Panglima Awang Tuk Taslim. Setelah *ojuh* dalam pertunjukan *bukoba* cerita Panglima Awang ditemukan barulah penulis menganalisis makna simbolis dari *ojuh* yang ditemukan dalam cerita tersebut.

III. Hasil dan Pembahasan

A. *Ojuh* dalam Pertunjukan *Bukoba* Cerita Panglima Awang

Ojuh, secara kedudukan sebetulnya termasuk ke dalam komponen gaya penyajian (*style*) dalam susunan sebuah drama karena *ojuh* sudah merupakan sebuah bentuk pengkreasiyan yang khas oleh si pengisah atau *pengkoba* (tukang *koba*). Berdasarkan wawancara dengan Taslim (pada 25 Januari 2019), diperolehlah suatu simpulan mengenai arti dari *ojuh* ini, yakni sesuatu yang berlebih-lebihan, hal yang disampaikan secara berlebih-lebihan, yang bahkan tampak agak cukup kelewatan dan tidak masuk akal.

Hal ini tentu saja sengaja dilakukan, dikreasikan dalam konteks untuk menciptakan tegangan-tegangan dalam pertunjukan *bukoba* atau malah untuk menyisipkan amanat-amanat tertentu di dalam setiap sibakan ceritanya tersebut. Justru, melalui cara (teknik, keterampilan, seni) yang seperti inilah khayalak itu akhirnya menjadi berkenan untuk menonton, bahkan yang dapat

menumbuhkan suatu minat yang tinggi bagi mereka untuk selalu mau hadir menyaksikannya pertunjukan *bukoba* di mana saja.

Beberapa komponen yang dapat disaksikan secara audio visual adalah mimik (gesture) si *pengkoba* (tukang *koba*) sewaktu mengungkapkan ucapan-ucapan tokoh cerita yang dikuatkan oleh suatu suasana yang bersumber dari suara mendayu dari alat musik *bubano*.

a. ***Ojuh pada mimik (gesture) tukang koba***

Saat pertunjukan bukoba berlangsung, tukang koba membuat gerakan gestur lembut dan sederhana. Semisal mengeleng-gelengkan kepala, atau memain-mainkan jari tangan, ekspresi wajah kadang sedih. Adakalanya dalam ekspresi kesedihan itu, tukang *koba* (penutur) membolak-balikan tangan. Saat penulis menanyakan rasa yang dialaminya saat *bukoba*, beliau mengatakan “kalauolah seseorang diri

mengalami carita dalam *bukoba* ini, mudah meneteskan air mata”.

Reaksi gestur selaras dengan suara yang dilantunkan, misalnya mendongak saat menarik suara tinggi atau melantunkan *tohai*, menunduk untuk suara rendah. Menggeleng ke kiri dan ke kanan untuk saat membuat suara seperti gelombang, mengerak-gerakkan ibu jari kakinya mengikuti tempo irama *bubano*. Inilah yang dimaksud *ojuh* pada mimik gestur tukang koba. Reaksi dan ekspresi gestur tubuh tersebut diperlukan untuk membangun semangat ketertarikan terhadap lantunan *koba*, maupun untuk tujuan memperindah pertunjukan bukoba.

Ojuh dalam tarik suara atau dalam menyanyikan koba, komposisi nyanyian koba terdiri lebih dari satu lagu, dan dalam setiap lagu ada unit-unit prosodi antara lain, durasi, variasi, gaya, ritme, intonasi, dan aksentuasi. Lagu-lagu itu diberi penamaan untuk dapat diidentifikasi secara tegas. Tilawah termasuk kategori nyayian, namun orang-orang Melayu Islam tidak mau menyebut tilawah dengan istilah nyanyian,

biasanya disebut dengan mengaji. Pola-pola asosiatif suara yang ditarik, *disintak*, *digonjuo*, *diirik* dan *dierenk* itu ada dalam lantunan koba. *Tariek* (tarik) adalah istilah khas dalam bahasa Melayu untuk menyebutkan teknik menyanyi, ditandai dengan pola memanjangkan suara, dengan pola tarikan nafas panjang, dan lagu-lagu menguntai, misalnya menarik suara tinggi dan melantunkan kata tohai diawal, disela cerita, atau dimulai dengan tohai saat pergantian pantun.

b. Ojuh Tukang Jopuik Koba

Selanjutnya ojuh saat tukang jopuik koba hadir di tengah pertunjukan bukoba. Kehadiran tukang jopuik koba membuat pertunjukan bukoba lebih hidup dan meriah. Menurut Tuk Taslim, pertunjukan bukoba yang paling menarik dan mempesona adalah saling bersahut-sahutanya para tukang jopuik koba dengan penutur koba. Dengan sangat indahnya digambarkan beliau dalam ungkapan “bak balam, mongukuri koduonyo, bak ayam nak bulago”(bagaikan

balam yang bernyanyi sambil berkokok, bagaikan ayam yang hendak berlaga).

Ketika Mamak Iilit, Datuk Dirih menampilkan keahlian *munjopuik koba*, suasana jadi sangat meriah, sambutan pendengar riuh rendah, bahkan keduanya sangat bangga dengan keahliannya itu. Tukang *Koba* (penutur) selalu mengharapkan setiap penampilannya mendapat tanggapan dari tukang *jopuik koba*. Kebiasaan itu terkadang melahirkan transaksi permintaan dari tukang *koba* (penutur) pada tukang *jopuik koba* untuk hadir berpartisipasi selama pertunjukan bukoba dilangsungkan. Tukang *jopuik koba* pesanan ini akan menerima imbalan dari tukang *Koba*.

Beberapa tukang *jopuik koba* senantiasa menyiapkan bahan *koba* yang akan disampaikannya. Sebagaimana Mamak Iilit mengatakan bahwa beliau sudah menyiapkan beberapa pantun jopuik koba. Katanya lagi, bila Tuk Taslim itu ber-koba maka pantun-pantun karangan terbarunya yang terlebih dahulu akan dilontarkan. Sifat dan

cara tukang jopuik *koba* dalam merespon tukang *koba*, membuat pertunjukan *bukoba* lebih hidup dan meriah inilah disebut *ojuh*.

c. ***Ojuh Reaksi Audiens***

Ojuh juga bisa muncul dari reaksi audiens yang sedang merespon pertunjukan *bukoba*. Sebagian audiens juga ada mengoyang-goyangkan badannya, mengeleng-gelengkan kepala mengikuti rentak lagu dan rentak bubano yang dimainkan tukang *koba*. Ada juga audiens perempuan yang sudah tua, mengangguk-anggukkan kepala tanda setuju. Seorang bapak yang tak jauh dari tukang *koba*, mengetuk-ngetukkan jarinya di lantai, mendetak-detakkan kukunya mengikuti lagu *koba*. Ada juga audiens yang termenung, tersenyum, tertawa dan banyak lagi ekspresi tingkah laku, ucapan dan gerak gerik tubuh yang dibuat audiens saat mendengarkan pertunjukan *bukoba*.

Ojuh pada reaksi audiens atau respon dari audiens mampu menghidupkan suasana dalam pertunjukan *bukoba*. Juga

memancing semangat dan gairah tukang *koba* (penutur) untuk berkreasi menyampaikan *bukoba*.

d. ***Ojuh pada Teks Cerita Panglima Awang***

Ojuh, selalunya disusun dalam bahasa-bahasa yang bersifat tak langsung (ia ini dalam sastra lazim disebut retorika (lihat Nurgiyantoro, 1998: 295). Kekuatan dari bahasa-bahasa seperti ini yang menarik memang menimbulkan suatu “kemenarikan” apabila didengarkan, dan ia biasanya merupakan suatu usaha dari sebuah kelompok masyarakat untuk berucap (bicara) secara tata-krama meskipun secara bobot bisa saja akan sangat tajam dan melukai (menyayat) perasaan. Justru, karena sifat ketaklangsungan seperti ini pulalah timbul suatu masalah, alih-alih tertarik, orang-orang menjadi hampir tak mampu paham terhadap setiap apa-apa yang telah mereka dengarkan dan saksikan, padahal mereka pun dapat menyadari kalau si penutur (*tukang koba*) itu sudah pasti memaksudkan sesuatu yang penting

dan yang mempunyai makna, meskipun untuk sesekali mereka ini pun secara kebetulan berhasil dalam menerka beberapa maksud yang tersembunyi tersebut, perlu ada semacam pengulasan dari sejumlah pihak yang berdisiplin ilmu, untuk dapat memberikan semacam bantuan untuk penafsiran.

Ungkapan-ungkapan *ojuh* tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Kok jantan itu botinu itu

Bajak bulobiah juo dari sonik

Pandai monyukek kosiak di pantai

Pandai moitong bintang di langik

Potando urang nun kan momogan
Isuk aku nak poi ko Galang

Onak monyampaiakan hajat di dalam hati

Aku nak molinau tanjong bokelok toluk boliku

Mak ku pijakkan kakiku di jumbatan perak toluk Kualo Galang

Terjemahan:
Besok aku akan pergi ke Galang
Untuk menyampaikan hajat di hati

Aku akan mengunjungi tanjung
berkelok teluk berliku
Agar kupijakkan kakiku di jembatan
perak teluk Kuala Galang

Bosiaplah ulubalang ompek puluh urang
Bokojo siang malam
Cukoik dengan boreh bokehnyo
Kobou sulubangun nun kan dipotong
ditongah laoik
Makan minum di tongah jalan

Terjemahan
Bersiaplah empat puluh hulubalang
Bekerja siang malam
Cukup dengan beras dan kelengkapannya
Kerbau satu kandang akan disembelih di tengah laut
Makan minum di tengah jalan

Lobuh panjang bosiku koluang
Banyak urang moiringkan bak ombak laoik
sukua jombatan
Buliah kito soru Tuk Saih Nun
Panjang Janggoik

<i>Nun duduk boselo di awang-awang</i>	<i>kotan</i>
<i>Tubuh bopaloik dek ganjoiknyo</i>	<i>Budongong-dongong tiang tongah</i>
<i>Lah momapiyah uban di kopalo</i>	<i>dek lajunyo lancang</i>
<i>Ponjago laoik luloih</i>	<i>Tobang habu ko tongah laoik</i>
<i>Botopuk tangan</i>	<i>Pendek curito lah sampai ko laoik luluih</i>
<i>dubalang banyak didalamnya</i>	Terjemahan: Dihembusnya lancang kuat-kuat
<i>Tosilok angin nan tujuh</i>	Berdengung-dengung tiang tengah
<i>Bak pucuk dilancakan</i>	Lancang
<i>Lajunyo lancang moniti laoik</i>	Meluncur ke tengah laut
Terjemahan: Jalan panjang bersiku keluang Banyak orang mengiringi bagai ombak di lautan Maklum, orang satu negeri mengiringi hingga ke jembatan Agar kita panggil Datuk Sah Panjang Jenggot Yang duduk bersila di awang-awang Tubuh berpalutkan janggutnya Uban pun telah memutih di kepala Penjaga laut lepas Bertepuk tangan hulubalang didalamnya Tersinggung angin yang tujuh Bagai pucuk ditebas Lancang kencang meniti laut	Singkat cerita sampailah ke laut lepas
<i>Dihomboih godangkannya lancang</i>	<i>Sukali ombak mulembongan lancang</i>
	<i>Tuanyia-anyia pintu langik</i>
	<i>Betulah tikan tinggi ilmu ombak laoik</i>
	<i>Todungok-dungok di tongah laoik</i>
Terjemahan: Sekali ombak melambungkan lancang Tercium amisnya pintu langit Beginulah tingginya ilmu ombak laut Terombang-ambing di tengah laut	
	<i>Budogak budongum sunawo Panglimo Awang</i>

*Sunawo bak bunyi guruh
tongah
malam*

Itu ti godang rang potang

Sudah makan dan minum

Ramboiknyo panjang

Panjang sudopo lopeh

Sujongka sutompok duo jari

*Ujung ramboik bubolikkan ko
jari
manih*

*Sotio kelingkiang dengan
jari manih
congai bapilin*

Congai busarong omeh

Terjemahan:

Panglimo Awang bersendawa
Sendawanya bagai bunyi petir
ditengah malam
Beginilah besarnya suara
Setelah makan dan minum
Rambutnya panjang
menyapu jalan
Panjangnya lebih sedepa
Sejengkal setapak tangan dan dua
jari
Ujung rambut dibelitkan di jari
manis
Setiap jari kelingking dan jari manis
kuku panjang berpilin
Kuku bersarung emas

1. Makna Simbolis *Ojuh* pada *Koba Panglima Awang*

Bila teori Saussure diterapkan pada seni *bukoba* secara khusus pada komponen *ojuh* ini, maka butir-butir pokoknya akan menjadi: 1) *ojuh* adalah “tanda” yang maknanya akan bersumber atau mengacu pada kesepakatan kelompok yang teradapat dalam dunia kisahan, yang sebetulnya nyaris mirip seperti dunia *classicnya* kehidupan masyarakat Pasir Pengaraian Rokan Hulu, 2) dalam pewujudannya, *ojuh* ini akan berporos pada sumbu *sintagmatik* yang berisi aturan-aturan atau kode penggabungan tanda-tanda dari kelompok penggunanya yakni orang-orang yang terdapat dalam cerita sehingga akhirnya dapat dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai arti atau makna, suatu konsepsi yang bernilai, dan pada sumbu *paradigmatik*, yang berisi himpunan tanda-tanda sebagai yang terdapat dalam khasanah pengalaman hidup kelompok masyarakat yang bersangkutan, yang menjadi sumber bagi pemilihan untuk penyusunan

tanda-tanda itu pada sumbu sintagmatik seperti yang disebutkan sebelumnya tadi itu, 3) sebagai tanda yang disebarluaskan, *ojuh* ini dapat “ditentukan” akan merupa dalam bentuk sempit yakni berupa pernyataan-pernyataan simbolik si pengkoba (*tukang koba*) yang terdiri atas penggabungan atau penajaran kata-kata, dan dalam bentuk yang luas seperti penarasian dialog dan tindakan-tindakan para tokoh dalam cerita itu sebagai penguraian terhadap alurannya kisahan yang akhirnya bisa membentuk menjadi pernyataan-pernyataan aksi yang utuh dari dari tokoh-tokoh tersebut.

Berdasarkan konsep teori itu, penulis kemudian menemukan beberapa gagasan pokok atau “tanda” yang terkandung dalam *ojuh* dari kisahan *bukoba* Panglima Awang yang dikobakan oleh Datuk Taslim

a. Kepemimpinan

Dalam bentukan “kepemimpinan”, sebagai yang telah dilekatilah imbuhan “ke-an”, ia pun menjadi memiliki arti “seseorang yang mempunyai watak dalam mengepalai dan kemampuan dalam

hal mengatur-kelola setiap segala sesuatunya (lihat Waridah, 2008: 57). Beberapa *ojuh* yang dapat menunjukkan mengenai butir ini, sebagai berikut:

- Kok jantan itu botinu itu*
Bajak bulobiah juo dari sonik
Pandai monyukek kosiak di pantai
Pandai moitong bintang di langik
Potando urang nun kan momogan
Bokojo siang malam
Cukoik dengan boreh bokehnyo
Kobou sulubangun nun kan dipotong ditongah laoik
Makan minum di tongah jalan
Lobuh panjang bosiku koluang

Banyak urang moiringkan bak ombak laoik
Maklumlah sonogori urang moiriangkan
sukua jombatan

Pada *ojuh* di atas dapat dikenali beberapa kata/frase kunci yang pada dasarnya mempunyai peran sebagai tanda (simbol) yang penting. Kata/frase kunci ini sesungguhnya didayakan untuk melukiskan suatu keadaan tentang ihwal kepemimpinan.

Kerajaan Galang dikisahkan mempunyai dua orang puteri, tetapi pada sebuah *ojuh* tiba-tiba ditekankan kalau di situ malah seakan-akan hanyalah terdapat seorang puteri saja, seperti “*kok jantan itu butinu itu*”. Mengapa demikian? Ini adalah gaya ucapan “penegasan” dalam bahasa masyarakat lama (*classic*), yang bila diterjemahkan akan menjadi “anak yang semata wayang”. Padahal kenyataannya, itu bertentangan sama sekali, seperti hendak menyingkirkan keberadaan anak atau puteri kerajaan yang satunya lagi.

Hanya, hal ini pun menjadi sedikit dapat terjelaskan dalam perkaitan (penajaran) kata/frase yang selanjutnya, yakni: “*bulobieh juo dari sonik, pandai munyokek kosiek di pantai, moitong bintang di*

langik”. Pada bagian ini tegas diberitahukan kalau puteri yang ditonjolkan memang adalah seorang anak yang memiliki banyak kelebihan dan kemampuan sedari kecil, seperti dikiaskan dengan “kesanggupan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang amat sulit yang bagi kebanyakan orang tak akan mungkin mampu untuk dikerjakan, mengira jumlah butir pasir di pantai dan menghitung bintang-bintang yang bertebaran di langit angkasa”.

Karena memiliki kecakapan yang khusus, maka disampaikanlah kepada si puteri bahwa dia adalah anak yang semata wayang. Dalam artian, bahwa hanya dialah yang memiliki kelayakan untuk meneruskan sistem pemerintahan sebagai seorang Ratu kerajaan pada suatu saat nanti.

Kualitas kepemimpinan ini ternyata juga dipunyai oleh tokoh Awang. Ia merupakan seorang pemuda biasa namun berkeinginan kuat untuk hidup bersanding dengan tokoh Anggun Cik Suri yang merupakan puteri Kerajaan Galang.

Kualitas kepemimpinan tokoh Awang dapat dilihat pada teks “*bosiaplah hulubalang ompek puloh urang, bukojo siang malam, cukoik dengan boreh bokehnyo*”. Bagian teks ini terdapat pada *ojuh* yang diucapkan pada tahapan cerita keberangkatannya tokoh Awang ke Kerajaan Galang, tempat kediaman Anggun Cik Suri.

Hulubalang adalah orang penting dalam suatu negeri. Mereka pemimpin daerah yang berwibawa. Setiap pikiran dan maklumatnya selalulah dipatuhi oleh setiap orang. Akan tetapi dalam teks Koba Panglima Awang, para hulubalang malah tunduk pada kemauan si tokoh Awang yang sebetulnya hanyalah seorang pemuda biasa. Apa hal gerangan yang membuat para pemimpin dengan mutu yang penuh kearifan memilih berlaku demikian? Mereka bekerja siang dan malam, cukup dengan beras dan kelengkapannya demi mengurus keberangkatan Awang.

Tokoh Awang ini merupakan sosok manusia yang khas. Ia hanyalah seorang laki-laki dari

golongan rakyat biasa namun memiliki kualitas diri dan wibawa kepemimpinan yang kuat sehingga memungkinkan baginya untuk bisa menjadi pemimpin suatu kelompok atau daerah.

Hal tersebut dapat bisa dilihat pada *ojuh* berikut:

Isuk aku nak poi ko Galang

Onak monyampaiakan hajat di dalam ati

Aku nak molinau tanjong bokelok toluk boliku

Mak ku pijakkan kakiku di jumbatan

perak Toluk Kualo Galang

b. Kekuatan

Adapun *ojuh* yang memperlihatkan mengenai ihwal “kekuatan” ini, adalah sebagai berikut:

Isuk aku nak poi ko Galang

Onak monyampaiakan hajat di dalam ati

Aku nak molinau tanjong bokelok toluk boliku

Mak ku pijakkan kakiku di jumbatan

perak Toluk Kualo Galang

Tanjong bokelok toluk boliku,
menggambarkan sebuah tempat
dengan medan yang sulit dan rumit.
Sebuah wilayah penuh kelok dan
liku. Namun, tokoh Awang dengan
sengaja dan penuh tekad serta
keteguhan ingin menempuh tempat
tersebut. Karakter berani dan gigih
pada tokoh Awang tampak dari baris
ojuh tersebut. Demi mewujudkan
maksud hatinya untuk
mempersunting Anggun Cik Suri, ia
siap sedia menempuh jalan berliku
penuh tantangan.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan kondisi mental yang didasari oleh situasi seseorang serta konteks sosialnya.

Pada koba Panglima Awang ini, sikap positif seperti itu tergambar melalui *ojuh* berikut :

*Hulubalang banyak soratoih
duo puluoh*

*Juru batu juru angin juri
mudi*

Cukoik kasadonyo

*Cukoik dengan bomow
godang*

*Olah duduk nian di dalam
lancang*

*Bokatolah tuk bomow ko
Bujang Silamat*

*Bakalah kumonyan putiah di
porasapan kita*

Buliah kito soru tuk Saih Nun

Panjang janggoik

*Nun duduk boselo di
awang-awang*

*Tubuh bopaloik dek
ganjoiknyo*

*Lah momapiah uban di
kopalo*

Ponjago laoik luloih

*Turunkan kami niak angin
nan tujuh*

*Bapaknyo bonamo putiang
boliong*

Induknyo bonamo sangkokalo

Turunkan angin nan tujuh

*Munobang abukan lancang
kami*

*Pendek curito mulai turun
bosigoba angin*

*Buhomboik raso tulingo
Mulailah buputa putiang boliong
Olah buhomboik si sangkokalo
Pumao angin nun tujuh
Tali tobukak lancang bokisa
Laya tukombang angin munimpo
Sauh toguguik lancang pun jalan*

Dari *ojuh* itu, kita bisa mengenali beberapa teks kunci sebagai tanda penyampai makna, di antaranya yaitu: “*hulubalang soratoih duo puloh, juru batu juru angin juru mudi, cukuik kasadonyo cukoik dengan boomo godang, olah duduk nian di dalam lancang*”. Siapakah hulubalang ini? Terang, ini sudah dijelaskan sebelumnya di atas; begitu besarnya penghargaan mereka terhadap tokoh Awang, sehingga serata hulubalang berkenan berbagi waktu dan tenaga untuk membantu keberangkatan dan perjalanan si tokoh Awang. Bahkan tak hanya para hulubalang saja, disebutkan pula

bahwa setiap ahli yang ada di negeri itu (dunia cerita) pun turut terlibat untuk membantu mewujudkan niat baik Panglima Awang.

Perihal seperti itu bisa dimaknai bahwa tokoh Awang adalah sosok yang berjiwa tulus dan teruji sehingga para ahli yang hampir di semua bidang kerja di dunia cerita itu pun berkenan memberikan sokongan kepada tokoh yang bukan siapa-siapa itu.

Dukungan tersebut tentu bukan serta merta muncul begitu saja. Rasa percaya pada tokoh Awang pastilah karena pembuktian kepantasannya yang telah ditunjukkan oleh tokoh Awang sebelumnya. Karena itu mereka yakin bahwa tokoh Awang akan mampu mencapai (mewujudkan) sesuatu yang dicita-citakannya untuk memperistri Anggun Cik Suri.

d. Keindahan

Segi keindahan dalam *ojuh* dari *koba* Panglima Awang, dapat dilihat sebagai berikut:

Tigo puluh panau tumbuh

bobilang panau awak

*koniang bulan botinggaiau di dagu
awan togantongu di pipi bintang
tujuanu di rusuk puyuh bulagou di
dado bintang somerak*

Terhadap *ojuh* itu, kita dengan mudah dapat mengenali beberapa kata/frase kunci yang berkedudukan sebagai tanda-tanda penting yang memaksudkan “arti” seperti yang disebutkan di atas, yakni: “*tigo puloh panau tumbuh, panau di koning bulan butingga, di dagu awan tugantong, di pipi bintang tujuan, di rusuk puyuh bulago, di dada bintang sumerak*”. Istilah panu ini, dalam dunia dan bahasa Pasir Pengaraian, bukanlah mempunyai arti umum sebagai suatu penyakit kulit, melainkan ia adalah menunjuk pada ke-kentara-an di diri seseorang yang berkaitan dengan kecantikan apabila dirinya menggunakan susuk; tapi ini tidak berarti pula bahwa tokoh yang ditunjuk oleh *ojuh* ini, Anggun Cik Suri, adalah tokoh yang cantiknya hanya disebabkan oleh daya pikat susuk semata, bahwa ini hanyalah pelukisan saja, hanya penerapan

kualitas “seolah memakai susuk” itu semata kepada tokoh Anggun Cik Suri itu.

Gambaran kecantikan tokoh Anggun Cik Suri juga terdapat pada *ojuh* berikut:

*Ramboiknyo panjang bujelo
dibaok bujalan*

Panjang sudopo lopeh

Sujongka sutompok duo jari

*Ujong ramboik bubolikkan ko
jari
manih*

*Sotiock kolinkiang dengan
jari manih
congai bapilin*

Congai busarong omeh

Teks “*ramboiknyo panjang bujelo, sotiock kolinkiang dengan jari manih bapilin congai*” merupakan pelukisan yang cukup tegas tentang “kecantikan” itu. Rambut panjang terurai, kuku halus lentik bersih terawat, juga merupakan standar kecantikan perempuan para era modern saat ini sebagaimana citra perempuan yang dihadirkan di televisi.

Hal ihwal mengenai keindahan ini tidak hanya terarah pada tokoh Anggun Cik Suri saja. Tempat ataupun rumah Anggun Cik Suri juga digambarkan begitu indah, sebagaimana terdapat dalam *ojuh* berikut:

Nampak tulogom anjung nun tinggi

Anjong Anggun Cik Suri

Anjong godang sumbilan olek dibiliakan

*Kalau biliak dalam itu bokeh
Anggun
Cik Suri*

Tujuh lapih tirai murendonyo

Tujuh lapih langik-langik

Merah dengan kuniang

*Alangkan elok biliak
alangkan tompan*

*Maklum awak dianjong tinggi
nubunao*

*Perak cumolo gonti boukia
bomega*

Bosoluk botumpak-tumpak

*Boukia bopantu-pantu, elok
ragunyo*

Pada *ojuh* itu terdapat gambaran rumah megah menakjubkan setara dengan sebuah unit rumah mewah dalam sebuah kompleks perumahan yang bergensi saat ini. Pelukisan hunian yang seperti itu pada cerita bisa dimaknai sebagai tanda penguatan tentang status sosial tokoh Anggun Cik Suri. Selain cantik jelita, ia juga seorang putri raja dengan kualitas diri yang tinggi.

IV. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan pada Koba Panglima Awang dengan menggunakan teori semiotika, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Ojuh* memiliki arti sesuatu yang berlebih-lebihan, hal yang disampaikan secara berlebih-lebihan, yang bahkan tampak agak cukup kelewatan dan tidak masuk akal. Hal ini tentu saja sengaja dilakukan, dikreasikan dalam konteks untuk menciptakan tegangan-tegangan dalam

- pertunjukan *bukoba* atau malah untuk menyisipkan amanat-amanat tertentu di dalam setiap sibakan ceritanya tersebut.
2. *Ojuh* juga terdapat pada suara *tukang koba* (penutur) dalam menyanyi, ditandai dengan pola memanjangkan suara dengan tarikan nafas panjang dan lagu-lagu menguntai, seperti menarik suara tinggi dan melantunkan kata *tohai* diawal cerita.
 3. *Ojuh* juga terdapat pada *Tukang Jopuik Koba* yang hadir di tengah pertunjukan *bukoba*.
 4. *Ojuh* merupakan salah satu komponen pembangun dalam susunan seni *koba*, yakni komponen gaya (*style*).
 5. *Ojuh-ojuh* dalam *koba Panglima Awang* menyiratkan beberapa hal yang dimiliki tokoh, yaitu makna kepemimpinan yang dimiliki oleh tokoh Awang dan Anggun Cik Suri, keindahan yang dipunyai tokoh Anggun Cik Suri, kekuatan yang dipunyai tokoh Awang dan kepercayaan yang diberikan oleh Hulubalang, Bomo, Datuk Sahi dan Angin yang Tujuh, serta warga masyarakat.

Daftar

Pustaka

- Amanriza, Ediruslan Pe. 1989. *Koba Sastra Lisan Orang Riau (dalam Dialek Daerah Rokan Hilir)*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau.
- Ansor, Muhammad dkk. 2007. *Sastra Lisan Koba Rokan Hulu*. Pekanbaru: Depdikbud Prop. Riau.
- Andrimar. 2017. *Sastra Lisan Koba Panglima Awang Masyarakat Melayu Pasir Pangaraian*. Bandung: Tesis Universitas pendidikan Indonesia.
- Departemen Pendidikan Indonesia (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Denzin, Norman K, et. al. 2009. *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka pelajaran.

- Harwanto, D. C. (2021). Kesenian Kentrung di Kabupaten Jepara: Kajian Interaksionisme Simbolik. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 52–66. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.255>
- Jefrizal, 2017. Konsep *Ogam* dalam Pertunjukan Teater Mendu Episode Raja Muda Pada Sanggar Teater Matan Pekanbaru. Padangpanjang : Institut Seni Indonesia Padang Panjang
- Misra Nofrita. (2021). *Struktur dan nilai-nilai dalam tradisi bukoba panglimo awang masyarakat pasir pengaraian.*
- Nisdawati. 2016. *Nilai-Nilai Tradisi Dalam Koba Panglima Awangmasyarakat Melayu Pasir Pangaraian.* Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama.
- Rohidi Rohendi Tjetjep. 2011. *Metodologi Penelitian Seni.* Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Rahmah, F., & Gusanti, Y. (2022). Intertekstualitas dalam Pertunjukan Teater Hikayat Puyu-Puyu Karya Muhammad Kafrawi. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(2). <https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i2.2498>
- Syefriani. (2021). *Nilai-nilai tradisi.* 08(01), 84–95.
- Syam, Junaidi (2013a), Teromba tambusai, Dinas Kebudayaan dan periwisata Kab, Rokan Hulu, Pasir Pangaraian
- Waridah. 2008. EYD & Seputar Kebahasa-Indonesiaan. Jakarta: Kawan Pustaka